

BAB II

KEWARTAWANAN, BUKU, DAN KOMUNIKASI ISLAM

A. Kewartawanan

1. Pengertian kewartawanan

Kewartawanan berasal dari kata wartawan yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Kewartawanan berarti yang berhubungan dengan wartawan.¹

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Jurnalistik adalah kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak,

¹ <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/> diakses pada 27 Oktober 2016 pukul 13.49 WIB

media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.²

Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari kata *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar.³ Jurnalisme bisa diartikan sebagai pekerjaan mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik. Istilah lain yang mempunyai arti sama dengan jurnalisme adalah kewartawanan.⁴

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya yang berjudul *Elemen-elemen Jurnalisme* –judul asli bukunya adalah *The Elements of Journalism*– mengartikan jurnalisme adalah sistem yang dilahirkan masyarakat untuk mendapatkan berita. Jurnalisme menyediakan sesuatu yang unik untuk sebuah budaya yaitu informasi yang independen, dapat diandalkan, akurat, dan komprehensif yang dibutuhkan anggota masyarakat untuk hidup merdeka. Jika jurnalisme

² UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Pasal 1

³ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) cet. ke-3 hlm. 15

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalisme> diakses pada 14/05/2017

melanggar sifat-sifat tersebut, maka budaya demokrasi akan runtuh.⁵

Jurnalisme ada untuk membangun kewargaan yaitu untuk memenuhi hak-hak warga negara dan untuk demokrasi. Jurnalisme membuat arus informasi bebas sehingga masyarakat merasa terlibat langsung dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain dalam negara mereka. Jurnalisme membuat warga negara mendapatkan informasi yang menjadi hak mereka sehingga mereka dapat mengembangkan dan mengatur diri mereka sendiri.⁶

2. Elemen-elemen jurnalisme/kewartawanan

a) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran⁷

Semua orang setuju wartawan harus menyampaikan kebenaran namun tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama tentang kebenaran. Ada yang menganggap kebenaran akan muncul begitu saja dan wartawan tinggal mencatatnya. Anggapan itu salah, yang betul,

⁵ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Elemen-elemen Jurnalisme* (terj), (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2004) hlm. 2-4

⁶ *Ibid*, hlm. 11-12

⁷ *Ibid*, hlm. 37-53.

kebenaran adalah sesuatu yang harus dicari dengan teknik dan metode yang objektif.

Kebenaran jurnalistik bukanlah sekadar mencatat peristiwa sebagaimana adanya (akurat) karena akurat saja tidak akan membawa sampai kepada tingkat kebenaran. Contohnya ketika wartawan hanya mencatat pernyataan resmi pemerintah tetapi tidak melihat langsung fakta di lapangan. Berita hasil catatan tersebut bisa dikatakan akurat tetapi belum bisa dikatakan kebenaran karena bisa jadi sumber tidak berkata jujur.

Untuk mencari kebenaran jurnalistik diperlukan penyaringan dari perkembangan yang dimulai dari informasi pertama, berita pertama, dan interaksi publik. Wartawan harus selalu menyaring informasi tersebut dari waktu ke waktu untuk sampai kepada “kebenaran sedekat kebenaran bisa dipastikan”. Contohnya berita kecelakaan. Di hari kecelakaan, berita berisi informasi-informasi sederhana yaitu waktu dan tempat kecelakaan, kerusakan yang timbul, jenis kendaraan yang terlibat, dan cuaca ketika kecelakaan terjadi. Dari berita pertama ini akan berkembang berita kedua, dari berita kedua akan menjadi berita ketiga.

Perkembangan berita ini bisa terjadi jika ditemukan fakta-fakta baru misalnya kesaksian sopir kendaraan, saksi mata, dan hasil investigasi kepolisian.

Semua wartawan sepakat bahwa kebenaran adalah tujuan yang harus dicapai dan disampaikan dalam berita. Meskipun sangat rumit untuk mencapainya, kebenaran masih bisa diuji daripada *fairness* (tidak berat sebelah) dan *balance* (keseimbangan). *Fairness* terlalu abstrak dan lebih subjektif daripada kebenaran. *Fair* untuk siapa dan bagaimana *fairness* diuji? Keseimbangan juga terlalu subjektif. Menyeimbangkan cerita dengan bersikap adil terhadap dua pihak tak akan menciptakan keadilan dan kebenaran jika dalam kenyataannya kedua belah pihak tidak memiliki bobot yang setara. Contohnya dalam perdebatan tentang pemanasan global, jika wartawan hanya memberikan porsi yang sama bagi kedua pihak, yang percaya bahwa pemanasan global itu fakta dan yang tidak percaya, lalu pernyataan mana yang benar? Pada akhirnya berita tersebut tidak bisa menyampaikan hal yang dapat dipercaya masyarakat sebagai kebenaran.

Bisa disimpulkan, pers perlu berkonsentrasi pada sintesis dan verifikasi dan menyingkirkan

desas-desus, olok-olok, hal-hal yang tak penting, dan pelintiran. Pers harus berfokus pada apa yang benar dan penting. Masyarakat butuh berita yang dapat mereka percaya dan sumber berita yang dapat mereka temui sendiri. Maka pers harus menjawab kebutuhan masyarakat ini dengan menyajikan berita yang dapat dipercaya dan masuk akal. Prinsip kebenaran ini akan lebih jelas jika dihubungkan dengan elemen-elemen lainnya.

b) Loyalitas pertama jurnalisme kepada warga⁸

Akhir Abad ke-20, kondisi pers di Amerika lebih menjadi organisasi bisnis ketimbang sebuah organisasi berita. Para pemimpin redaksi menghabiskan sepertiga waktunya dalam sehari untuk urusan bisnis ketimbang jurnalisme. Bonus para wartawan sampai pemimpin redaksi lebih ditentukan oleh besarnya keuntungan perusahaan, bukan kualitas jurnalismenya. Akibatnya, wartawan kesulitan menghadirkan berita yang tidak berpihak sehingga pers sulit untuk menyokong kepentingan publik.

⁸ *Ibid*, hlm. 57-81

Turunnya kepercayaan warga terhadap pers selalu dikaitkan dengan fenomena ini. Agar kebenaran yang disampaikan pers dapat dipercaya oleh warga, maka loyalitas pertama pers harus kepada warga. Pers boleh melayani organisasi masyarakat tertentu, organisasi nonpemerintah, perusahaan induk pers, pemegang saham, dan pemasang iklan namun loyalitas tertinggi harus kepada warga.

Kesetiaan kepada warga ini bisa disebut dengan independensi jurnalistik. Independensi jurnalistik akan lebih mudah dipahami oleh semua orang jika diartikan sebagai kesetiaan kepada warga daripada dengan istilah tidak berat sebelah dan tidakberpihakan. Jadi, jurnanisme adalah komunikasi yang berpihak, yaitu berpihak kepada warga dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan tertentu.

Dari sudut pandang bisnis, berita yang benar dan berpihak kepada kepentingan umum menjadikan warga setia mengakses berita tersebut. Jika pers menerbitkan surat kabar dengan prinsip tersebut, maka warga akan setia membeli surat kabarnya karena merasa kepentingannya diperhatikan.

Jurnalisme ada karena warga membutuhkan berita yang benar agar warga dapat hidup merdeka dan dapat membuat keputusan berdasarkan apa yang ia anggap benar. Jadi, jurnalisme harus loyal kepada warga dan kepentingan umum. Akhir-akhir ini, kepercayaan warga kepada wartawan menurun karena wartawan dianggap lebih mementingkan bisnis daripada kepentingan umum. Warga melihat pers sering memberitakan hal-hal yang sensasional. Warga juga melihat pers lebih banyak memberitakan apa yang dikatakan oleh pejabat bukan apa yang sudah dilakukan pejabat tersebut dan kebijakan-kebijakannya yang berpengaruh pada rakyat banyak. Warga juga melihat jurnalisme berubah dari yang sebelumnya banyak menyajikan fakta-fakta menjadi lebih banyak menyajikan omongan narasumber.

c) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi⁹

Jurnalisme yang bertujuan kepada kebenaran dan loyal kepada warga bisa terwujud jika elemen-elemen jurnalisme yang lain berjalan. Metode apa yang digunakan wartawan untuk mendekati kebenaran dan bagaimana wartawan menyampaikan

⁹ *Ibid*, hlm. 85-115

metode ini kepada warga juga merupakan elemen jurnalisme. Elemen ini adalah jurnalisme verifikasi. Metode verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, seni, dan sensasi.

Dalam prakteknya, metode verifikasi dilakukan dengan mencari beberapa saksi untuk sebuah peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, meminta komentar dari banyak pihak, dan melihat lokasi peristiwa secara langsung. Inti dari verifikasi adalah bagaimana mencari fakta dari semua informasi yang didapat agar berita dapat menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya.

Metode verifikasi mengharuskan wartawan menjadi pengumpul berita dari lapangan, bukan pengutip berita yang tersebar di dunia maya. Beberapa hal yang menjadi konsep inti metode verifikasi adalah jangan pernah menambahi sesuatu yang tidak ada, jangan pernah menipu publik, jelaskan metode pencarian informasi dan motivasi wartawan, andalkan reportase sendiri, dan bersikap rendah hati. Rendah hati di sini maksudnya adalah wartawan harus ragu kepada pengetahuannya sendiri tentang objek liputan karena bisa jadi pengetahuan

itu salah. Wartawan harus selalu meminta keterangan ahli.

d) Independensi dari sumber berita¹⁰

Jurnalisme yang mengejar kebenaran, memperjuangkan kepentingan umum, dan mengandalkan verifikasi dalam pencarian fakta mengakibatkan liputannya kadang berpihak kepada lembaga tertentu. Misalnya ketika wartawan meliput tentang sengketa tanah antara negara dan masyarakat setempat, terkadang liputan condong membela negara atau membela masyarakat setempat. Wartawan juga punya sikap redaksi terhadap masalah tertentu. Lalu apa yang membedakan wartawan dengan juru penerangan dan propaganda? Bagaimana wartawan membuktikan bahwa sikapnya tersebut adalah untuk kepentingan umum?

Elemen keempat ini yaitu independensi akan menjawab pertanyaan tentang jurnalisme dengan sikap tersebut. Independen berbeda dengan netralitas, karena netralitas adalah jurnalisme tanpa sikap. Jika netralitas dijadikan patokan utama, maka wartawan akan kesulitan menyangkan kesalahan pihak

¹⁰ *Ibid*, 117-137

tertentu padahal hal tersebut fakta. Independen adalah sebuah sikap yang loyal kepada tujuan yaitu kepada kebenaran. Sikap independen yang dipraktekkan wartawan juga harus dibuka kepada publik agar publik bisa menilai dan mengkritiknya. Independen juga berarti wartawan tidak loyal kepada pihak-pihak tertentu bahkan kepada narasumber, wartawan hanya loyal kepada kepentingan umum.

- e) Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan¹¹

Prinsip ini mengharuskan wartawan untuk melaporkan bagaimana pemerintahan bekerja. Pers harus melaporkan prestasi dan kekurangan pemerintah sebagaimana adanya. Masyarakat harus tahu apa saja yang dilakukan pemerintah sehingga masyarakat bisa memberikan kritik dan sarannya terhadap pemerintahan.

Peran sebagai anjing penjaga mengharuskan reportase investigasi harus yang mengangkat hal yang menguasai hajat hidup orang banyak bukan hal-hal remeh yang tujuannya untuk hiburan. Hal-hal yang wajib diangkat pers misalnya bagaimana

¹¹ *Ibid*, hlm. 139-163

pemerintah menggunakan anggaran dan sumber daya alam dan apa saja kebijakan pemerintah untuk menyejahterakan rakyat dan bagaimana hasil kebijakan tersebut.

Dalam menjalankan peran ini, dibutuhkan situasi yang mendukung yaitu prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu pemilik perusahaan pers yang loyal kepada warga. Peran sebagai anjing penjaga juga harus disertai keterampilan khusus, rasa marah, haus akan informasi penting, dan wartawan harus mampu membuat sumber berita berkomitmen atas informasi yang diberikan.

f) Jurnalisme harus menyediakan forum publik¹²

Forum publik adalah tempat di mana warga dapat menyampaikan kritik, saran, dukungan, dan pendapatnya. Pers berkewajiban menyediakan forum ini. Surat kabar menyediakan halaman opini dan komentar yang ditulis masyarakat, radio dan televisi membuat acara bincang-bincang di mana masyarakat dapat berpartisipasi lewat telepon adalah contoh forum publik yang disediakan oleh pers.

¹² *Ibid*, hlm. 167-185

Forum publik yang dibuat oleh pers tentunya harus mengikuti prinsip-prinsip jurnanisme yaitu berdasar fakta, kejujuran, independen, dan verifikasi. Forum publik juga harus membahas masalah penting yang menguasai hajat hidup orang banyak. Forum publik berpotensi menjadi debat publik, misalnya kelompok yang mendukung amnesti pajak dan yang menolak. Jurnanisme berperan menengahi debat dan menjadi juri perdebatan agar perdebatan menghasilkan pembelajaran dan pengetahuan. Jurnanisme juga harus menyaring opini mana yang berdasarkan fakta, kejujuran, verifikasi dan kebenaran ilmiah dan meninggalkan opini yang berdasarkan prasangka tanpa bukti dan verifikasi.

- g) Jurnanisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan¹³

Dalam buku *Elemen-elemen Jurnanisme* dijelaskan bahwa pers Amerika pada masa tersebut lebih berisi hiburan yaitu berita tentang selebritis, seksualitas, kehidupan pribadi seseorang dan kehidupan sehari-hari yang sepele. Hal tersebut banyak tercermin dalam acara bincang-bincang di

¹³ *Ibid*, hlm. 187-205.

televisi Amerika saat itu dan menghasilkan rating tinggi karena sangat menarik bagi publik. Akan tetapi jika setiap hari hanya hal tersebut yang menghiasi media massa, lalu kapan masyarakat akan berpikir tentang hal-hal penting yang mengatur hidupnya contohnya kebijakan pemimpin negara dan kepala daerah? Jadi, tak hanya menciptakan forum publik dan memantau kekuasaan, pers juga harus membuat hal-hal penting yang menguasai hajat hidup orang banyak menjadi menarik di mata publik.

Menyampaikan berita dengan cara menarik adalah kewajiban jurnalisme. Sesuatu yang penting jika tidak disampaikan secara menarik tidak akan membuat publik mengaksesnya. Dalam surat kabar, teknik penulisan berita seperti cerita atau jurnalisme sastra dapat digunakan untuk membuat berita lebih menarik. Untuk membuat sebuah informasi penting menjadi menarik, wartawan harus mencari hal-hal unik dari sebuah peristiwa dan mencatat semua detail tentang peristiwa karena semakin banyak informasi, peluang menyampaikan secara menarik lebih besar.

- h) Jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional¹⁴

Sebuah peta yang bagus adalah peta yang mampu menggambar secara tepat dan lengkap sebuah wilayah. Berapa luas sawah, berapa luas perumahan, berapa panjang dan lokasi sungai, di mana saja jalan, di mana toko, di mana sarana kesehatan, dan lain-lain. Seperti peta, pers juga harus mampu menyajikan hal-hal yang dibutuhkan masyarakat untuk mengambil keputusan tentang kehidupan mereka sendiri secara lengkap (komprehensif) dan sesuai takaran (proporsional).

Pers yang ingin menyajikan liputan yang komprehensif dapat melakukan riset kepada masyarakat sebagai warga negara. Tujuan riset tersebut untuk membuat masyarakat bercerita mengenai kehidupannya, bagaimana mereka menghabiskan waktu, bagaimana mereka mencari penghasilan, apa yang mereka cemaskan, apa yang mereka harapkan, dan lain-lain. Jawaban pertanyaan ini akan membantu wartawan mengetahui informasi apa yang dibutuhkan warga.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 209-228.

Pers juga harus menyajikan tema-tema dan judul liputan sesuai dengan takarannya. Mungkin untuk mengejar proporsional sangat sulit, akan tetapi kapan pemberitaan tentang kasus tertentu menjadi berlebihan dapat dinilai dengan jelas oleh publik. Pers juga jangan hanya menyajikan hal-hal yang serius. Hal-hal yang ringan dibaca tapi penuh dengan pembelajaran hidup juga harus disajikan.

i) Wartawan bertanggung jawab kepada nurani¹⁵

Prinsip terakhir ini adalah prinsip yang mengikat semua prinsip sebelumnya. Wartawan baik itu wartawan lapangan, redaktur, dan pemimpin redaksi harus menerapkan fungsi ini, wartawan harus bertanggung jawab kepada hati nuraninya dengan melakukan tugas kewartawanan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang ia anggap benar.

Untuk melakukan hal ini, dibutuhkan ruang redaksi yang bersifat terbuka. Wartawan lapangan bebas mengungkapkan pendapatnya bahkan jika itu mengkritik redaktornya. Dengan begitu, para wartawan akan saling mengingatkan tentang berita yang benar, akurat, verifikasi, independen, menarik,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 231-256.

komprehensif, dan proporsional. Wartawan harus berani mengkritik pemilik media, pengiklan, otoritas mapan, dan bahkan warga jika kejujuran, kebenaran, akurasi, dan prinsip lain mengharuskan wartawan berbuat demikian.

B. Buku

1. Buku dan khalayaknya

Buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.¹⁶ Buku adalah media yang paling tidak “massal” dalam penjangkauan khalayak dan dalam luasnya industri media itu sendiri. Buku tidak terlalu tergantung pada penarikan massa sebanyak mungkin jika dibandingkan dengan media lainnya contohnya koran dan televisi. Buku diproduksi dan dijual sebagai satuan yang ditunjukkan kepada orang per orang, sebaliknya, program televisi secara serentak ditayangkan kepada jutaan penonton dan satu edisi koran yang disirkulasikan secara massal.¹⁷

Buku ditunjukkan kepada khalayak yang sangat kecil dan menantang imajinasi mereka dengan cara yang

¹⁶ <http://kemdikbud.go.id/entri/Buku>

¹⁷ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), ed. 5 jilid 1, hlm. 90-91.

mungkin tidak dapat diterima oleh sponsor seperti dalam media massa berbasis iklan. Buku juga lebih mampu dan sering mengembangkan ide-ide baru, menantang, dan tidak populer. Banyak “suara” yang dapat masuk dan bertahan dalam buku sehingga buku menampung lebih banyak suara dalam forum budaya daripada media massa lainnya.¹⁸

2. Nilai budaya buku

Sebagaimana dijelaskan di bagian pertama, buku berbeda dengan media massa lainnya karena buku memiliki khalayak yang kecil namun tersebar di mana-mana dan buku bisa menampung lebih banyak suara. Keunikan buku itulah yang membuat buku memiliki nilai budaya yang lebih tinggi dibanding media massa lainnya dalam beberapa poin di bawah ini:¹⁹

a) Buku adalah agen perubahan sosial dan budaya

Buku bebas dari kebutuhan menghasilkan sirkulasi massal untuk pengiklan, memiliki ide-ide yang unik, kontroversi, bahkan ide-ide revolusioner yang dapat menjangkau publik. Contohnya adalah buku berjudul *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hlm. 91

Beecher Stowe yang terbit pada tahun 1852. Buku tersebut bercerita tentang betapa menyakitkannya perbudakan di Amerika Serikat pada saat itu. Buku tersebut mampu membentuk perasaan publik atas perbudakan, setiap hari orang-orang merasa jijik dengan kengerian perbudakan. Abraham Lincoln, presiden Amerika pada saat itu pun ikut terpengaruh dan menggalakkan gerakan penghapusan perbudakan.²⁰

- b) Buku adalah tempat penyimpanan budaya yang penting

Kita biasanya selalu melihat buku untuk mengetahui kepastian dan kebenaran tentang dunia tempat kita tinggal dan hal-hal yang ingin kita ketahui. Misalnya, ketika ingin mengetahui pemain drum band Nirvana, kita bisa melihat buku *Greenwook Encyclopedia of Rock History: The Grunge and Post-Grunge Year, 1991-2005* karya Bob Gulla.²¹

- c) Buku adalah jendela kita ke masa lalu

Seperti apakah Amerika Serikat pada abad ke-19? Bacalah *Democracy in Amerika* karya Alexis

²⁰ *Ibid.* hlm. 91-93.

²¹ *Ibid.* hlm. 91-92.

de Tocqueville. Dan bagaimana dengan Inggris pada awal 1800-an? Bacalah *Pride* dan *Prejudice* karya Jane Austen. Kedua buku tersebut ditulis dengan mencerminkan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Buku-buku tersebut adalah representasi yang lebih akurat daripada yang tersedia dalam media elektronik modern.²²

- d) Buku adalah sumber penting pengembangan kepribadian

Bentuk yang lebih jelas untuk hal ini adalah buku-buku pertolongan mandiri dan pengembangan diri. Buku berbicara kepada pembaca secara personal lebih dari media yang ditumpangi oleh pengiklan. Contohnya buku *Our Bodies, Ourselves* yang diperkenalkan oleh Boston Women's Health Book Collective (Perkumpulan Buku Kesehatan Wanita Boston) di masa-masa awal pergerakan feminis modern dan masih terus diterbitkan sampai sekarang. Buku tersebut dibuat dari dan oleh wanita dalam perkumpulan tersebut. Buku itu berisi tentang pengalaman kesehatan para wanita, sekitar penyakit yang dialami dan keputusan medis yang diterima.

²² *Ibid.* hlm. 92

Buku tersebut telah menjadi sarana pengembangan bagi wanita dalam hal kesehatan dirinya sendiri, baik bagi wanita yang terlibat dalam pembuatan buku maupun yang hanya membaca.²³

- e) Buku adalah sumber hiburan, pelarian, dan cerminan diri yang luar biasa

Kesenangan yang didapat dari membaca buku novel contohnya serial *Harry Potter* karya J.K. Rowling sudah tidak terbantahkan lagi.²⁴ Buku lebih cenderung mendorong refleksi diri dengan tingkatan yang lebih tinggi dibanding media massa lainnya. Kita hanya seorang diri membaca buku, memasuki dunia imajinatif yang ditawarkan buku, dan merasakan menjadi tokoh dalam buku. Kita bisa tertawa, sedih, menangis, dan marah-marah ketika membaca buku.

- f) Buku adalah cerminan budaya

Buku beserta media massa lainnya merefleksikan budaya yang menciptakan sekaligus mengkonsumsinya.

²³ *Ibid.* hlm. 93-94

²⁴ *Ibid.* hlm. 95

C. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia di dalam hidup manusia, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.²⁵

Menurut K. Bertens, etika dapat dibedakan menjadi tiga arti. Pertama, etika yang bermakna nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika adalah kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika adalah ilmu tentang apa yang baik atau buruk.²⁶

Etika pada dasarnya adalah dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu. Etika berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, berguna atau

²⁵ AS. Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010) cet. ke-3 hlm. 184

²⁶ *Ibid.*

tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.²⁷

Soegarda Poerbakawatja sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai itu sendiri.²⁸ Abuddin Nata lebih lanjut mengatakan bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu:²⁹

1. Dari segi pembahasannya, etika berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia
2. Dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat
3. Dilihat dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya
4. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif, yakni berubah-ubah sesuai dengan tantangan zaman.

²⁷ *Ibid*, hlm. 182

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 88

²⁹ *Ibid*, hlm. 90

D. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi adalah berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan, atau arus balik (*feedback*).³⁰ Komunikasi berarti juga dua orang atau lebih atau sistem yang bertindak bersama, bertemu, atau berada bersama-sama baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media atau saluran tertentu dengan tujuan membagi pengetahuan, pengalaman, pikiran, gagasan, dan perasaan.³¹ Sederhananya, komunikasi adalah pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain.

Menurut Muhammad Kamal al-din Ali Yusuf seperti dikutip Abdul Basit, komunikasi Islam adalah “tindakan menyampaikan informasi, gagasan-gagasan dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam” (*the act of transmitting ma'lumat (information, ideas and attitudes) which are true and accurate according to*

³⁰ A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 36

³¹ *Ibid*, 37

Islam).³² Frase “menurut Islam” menunjukkan bahwa aspek terpenting yang membedakan komunikasi Islam dari komunikasi lain adalah nilai-nilai, aturan-aturan, dan etika-etika Islam yang harus ada dalam komunikasi Islam.

Komunikasi sering dikaitkan dengan dakwah karena ada proses komunikasi dalam kegiatan dakwah sehingga terkadang membuat perbedaan kedua istilah itu kurang jelas. Untuk menjelaskan perbedaannya, perlu ditelusuri definisi kedua istilah tersebut secara keilmuan. Komunikasi berasal dari bahasa Inggris, *to communicate* yang berarti menyampaikan, sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil atau mengajak. “Menyampaikan” dan “mengajak” tentu berbeda. Komunikasi menitikberatkan analisisnya pada fenomena menyampaikan pesan agar dengan pesan itu dapat terjadi perubahan, sementara dakwah menitikberatkan analisisnya pada fenomena memanggil atau mengajak untuk melakukan perubahan.³³

³² Abdul Basit, “Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam” (Penelitian individual tidak dipublikasikan), Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015, hlm. 54

³³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 7.

Abdul Basit dalam penelitiannya menjelaskan perbedaan ilmu dakwah dengan ilmu komunikasi termasuk ilmu komunikasi Islam. Mengutip Al Bayanuni, pengertian dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia, mengajarkannya, dan mempraktekkannya dalam kehidupan. Dakwah tidak hanya menyampaikan saja, kegiatan mengubah sikap dan perilaku penerima dakwah (*mad'u*) termasuk juga kegiatan dakwah. Keteladanan pendakwah juga termasuk dakwah yaitu dakwah dengan perbuatan (*bil amal*). Ilmu komunikasi termasuk ilmu komunikasi Islam menunjukkan penyampaian informasi saja, adapun perubahan sikap penerima komunikasi (komunikan) adalah tujuan yang hendak dicapai.³⁴

Secara umum, komunikasi Islam memiliki ciri-ciri yang sama dengan komunikasi umum misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Hal yang membedakannya, dasar filosofi komunikasi Islam yaitu Alquran dan Hadis dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada dasar filosofi tersebut. Sanksi bagi pelanggar etikanya berlaku baik di dunia dan di akhirat. Komunikasi juga memiliki etika, akan tetapi etika

³⁴ Abdul Basit, *Op. Cit.*, “Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam”, hlm. 57

tersebut berdasarkan filsafat yang merupakan pemikiran manusia dan sanksinya hanyalah di dunia.³⁵

Dari sudut pandang keilmuan, ilmu komunikasi Islam mempunyai objek formal pesan-pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) berdasarkan Alquran dan Hadis. Pesan yang ada dalam komunikasi Islam perlu mendapat penguatan dari nilai-nilai yang ada dalam Alquran dan Hadis sehingga pesan tersebut tidak melanggar etika dan nilai-nilai Islam. Komunikator dalam komunikasi Islam juga bertanggung jawab menyampaikan pesan yang benar dan sesuai dengan nilai dan etika komunikasi Islam.³⁶

2. Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi berarti tentang apa yang baik dan tidak baik, benar atau tidak benar, pantas atau tidak pantas, berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam komunikasi. Etika komunikasi Islam berarti etika komunikasi yang bersumber dari pegangan hidup orang Islam yaitu Alquran dan Hadis.

³⁵ A Muis, *Op. Cit.*, *Komunikasi Islami*, hlm. 34-35

³⁶ Abdul Basit, *Op. Cit.*, “Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam”, hlm. 59

Alquran dan Hadis perlu digali lebih dalam untuk merumuskan etika komunikasi Islam. Alquran dan Hadis perlu digali lebih dalam untuk merumuskan etika komunikasi Islam. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* menjelaskan ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam Alquran yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam. Bentuk-bentuk etika komunikasi Islam tersebut adalah:³⁷

a) *Qawlan sadidan* (perkataan yang benar)

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Alquran .Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam QS. An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 76-87

(kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Kedua, Allah memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam QS. Al Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Prinsip komunikasi yang pertama menurut Alquran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar :

1) Sesuai dengan kriteria kebenaran

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direayasa atau dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

2) Tidak bohong

Arti kedua dari *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong dapat

diwujudkan dengan menjaga lisan. Nabi Muhammad saw bersabda:

“Dari Abu Juhaifah, Rasulullah Saw bertanya: “amal apa yang paling disukai Allah? Para sahabat terdiam. Tidak seorang pun menjawab. Kemudian, beliau sendiri menjawab dengan bersabda; Menjaga lisan.”

Mafri Amir menambahkan penjelasan dimensi *qawlan sadidan* dalam bukunya yang berjudul Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Beberapa istilah dalam bukunya yang menambah pengertian prinsip *qawlan sadidan* ini, diantaranya:

1) *Al Haq*

Al-haq artinya sesuatu yang benar. Contoh ayat Alquran yang terdapat kata *al-haq* adalah QS. Al Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak *dengan* yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Jika dikaitkan dengan komunikasi massa, etika ini melarang media *massa* memutarbalikkan fakta yang terjadi sehingga menyesatkan publik. Media massa juga tidak boleh menyembunyikan kesalahan yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak.³⁸

2) Adil, tidak memihak

Sebuah liputan yang berkaitan dengan berbagai pihak harus memuat pernyataan semua pihak dengan adil dan berimbang. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Maidah ayat 8:³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ

بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِرَءُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi

³⁸ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 78

³⁹ *Ibid*, hlm. 80-83

saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- b) *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif, tepat sasaran)

Kata “*baligh*” dalam Bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam QS. An-Nisaa: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah

kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Lebih jauh penafsiran dari ayat di atas adalah mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, dan wadah tersebut harus diperhatikan. Sehingga apa yang dimaksudkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada pula yang harus dientakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, di samping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qawlan baligha* menjadi dua, *qawlan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference* and *field of experience*. Kedua, *qawlan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati dapat disimpulkan kata *qawlan baligha* ialah menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah

(*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

c) *Qawlan karima* (perkataan yang mulia)

Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan karima* lebih kesasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini terdapat dalam QS. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dengan penjelasan diatas maka *qawlan karima* diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang dai dalam perhubungan dengan lapisan *mad'u* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

d) *Qawlan ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”. “pantas” di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang “terhormat”, sedangkan “baik” diartikan sebagai kata-kata yang “sopan”.

Qawlan ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat,

menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencaricari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Ungkapan *qawlan ma'rufan* terungkap dalam QS. An Nisaa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ

فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, setidaknya dapat membantu secara psikologi.

Mafri Amir menambahkan khusus untuk media massa, kritik yang dilakukan harus bersifat kritik konstruktif, yaitu pengungkapan kesalahan yang sedang terjadi disertai dengan saran-saran untuk memperbaiki keadaan. Karena sebuah kesalahan yang dibiarkan akan melebar dan menimbulkan penderitaan bagi korban. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

e) *Qawlan layyina* (lemah lembut)

Qawlan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka

bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Perilaku untuk berlaku lemah lembut tersebut tergambar dalam QS. Thaa-haa: 44

﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Contoh di atas, merupakan salah satu sikap bijak dari Nabi Muhammad Saw yang lemah lembut dalam berdakwah (menyikapi masalah). Dengan demikian, interaksi aktif dari *qawlan layyina* adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter *mad'u*. Pertama, adalah pada *mad'u* tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sifat konfrontatif. Kedua, *mad'u* pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qawlan layyina* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

Akan tetapi, menurut Mafri Amir, Alquran juga membolehkan menggunakan bahasa yang tidak lembut yaitu bahasa yang keras, terus terang, serta membeberkan keburukan orang yang menganiaya kita. Sebagaimana firman Allah dalam QS An Nisa: 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

f) *Qawlan maisura* (mudah diterima).

Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Secara terminologi *qawlan maisura* berarti "mudah".

Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan

dakwah, dai harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantas”, atau yang “mudah diterima” oleh *mad'u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran berat. Kata *qawlan maisura* terdapat pada QS. Al Israa: 28

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ

تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”.

Maksud dari ayat di atas, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu.

Untuk menjelaskan secara lebih sederhana mengenai indikator etika komunikasi Islam, maka penulis membuat tabel berikut:

Tabel 2. Indikator-indikator Enam *Qawlan*

No	Etika Komunikasi Islam	Indikator
1	<i>Qaulan sadidan</i> (Perkataan yang benar)	- Faktual - Tidak melakukan rekayasa atau manipulasi - Kata-kata yang baik dan benar - Bahasa yang baku - Ucapan jujur, tidak berbohong - Adil dan berimbang kepada pihak yang diberitakan
2	<i>Qaulan baligha</i> (perkataan yang efektif, tepat sasaran)	- Maksud pesan komunikator sampai ke komunikan - Komunikatif, terjadi timbal balik - <i>To the point</i>, tidak berbelit-belit - Komunikator menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
3	<i>Qaulan karima</i> (perkataan yang mulia)	- Penuh rasa hormat - Bahasa santun, lemah-lembut, penuh tata krama - Tidak menggurui komunikan - Tidak menggunakan kalimat yang merendahkan

		orang lain
4	<i>Qaulan ma'rufan</i> (perkataan yang baik, pantas)	- Ucapan yang pantas dan baik - Pembicaraan yang bermanfaat - Pembicaraan yang menimbulkan kebaikan - Ucapan yang mengandung nasehat - Tidak memfitnah dan menghasut - Pembicaraan yang mencerahkan, menunjukkan pemecahan kesulitan - Kritik konstruktif
5	<i>Qaulan layyina</i> (perkataan yang lemah lembut)	- Ucapan yang lemah lembut dan penuh keramahan - Tidak mengeraskan suara seperti membentak - Boleh dengan bahasa keras, terus terang, serta membeberkan keburukan, hanya kepada orang yang menganiaya kita
6	<i>Qawlan maisura</i> (perkataan yang mudah diterima)	- Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti - Bahasa ringan dan sederhana